

**PENGARUH PERMAINAN ESTAFET BOLA TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
(Penelitian pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak
Universal Temanggung Tahun Ajaran 2017/2018)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

**SUCI MARTHA MUSTIKA RETNO DEWI
NPM. 13.0304.0019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH PERMAINAN ESTAFET BOLA TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI
(Penelitian pada siswa Kelompok B di Taman Kanak-kanak Universal
Desa Gendengan Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi pada Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Suci Martha Mustika Retno Dewi
13.0304.0019

**PROGRAM STUDI PG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PERMAINAN ESTAFET BOLA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK (Penelitian di Taman Kanak-kanak Universal Desa Gendengan Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2017/2018)

Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

Nama : Suci Martha Mustika Retno Dewi

NPM : 13.0304.0019

Program Studi : Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Pembimbing I



Dra. Lilis Madyawati, M.Si.
NIP. 19640907 198903 2 002

Pembimbing II



Dede Yudi, S.Pd
NIDN.0620068203

PENGESAHAN

PENGARUH PERMAINAN ESTAFET BOLA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK (Penelitian pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Universal Temanggung Tahun ajaran 2017/2018)

Oleh :

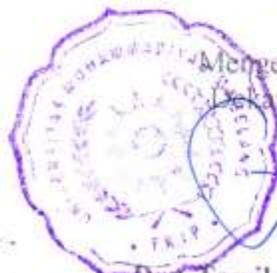
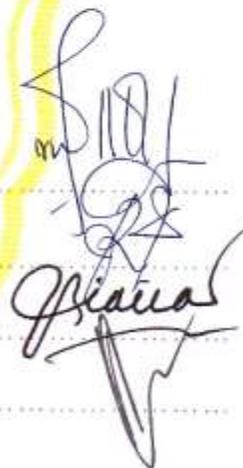
Suci Martha Mustika Retno Dewi
13.0304.0019

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Kamis
Tanggal : 9 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi :

- 1 Dra. Lilis Madyawati, M.Si. (Ketua / Anggota)
- 2 DedeYudi, S.Pd. (Sekretaris/Anggota)
- 3 Dr. Riana Mashar, M.Si., P.S.i (Anggota)
- 4 Hermahayu, M.Si. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd. Kons
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Suci Martha Mustika Retno Dewi
NPM : 13.0304.0019
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
JudulSkripsi : Pengaruh Permainan Estafet Bola Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 2018
Yang Menyatakan,



Suci Martha Mustika Retno Dewi

MOTTO

Proses menuju keberhasilan bukanlah hal mudah tetapi dengan kesabaran akan
membuahkan hasil yang manis(Meylia HS)

PERSEMBAHAN

Karya ini, penulis persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sugiyono dan Ibunda Subandiyah, serta kedua adikku Adesy Patria Dewi dan Bagas Satria Pamungkas terimakasih atas untaian doa yang selalu mengalir, terima kasih atas dukungannya.
2. Suamiku tercinta Doni Susanto dan kedua jagoan kecilku Gibran Iqbal Maulana dan Bilal Keannu Alvaro yang selalu memberikan dukungan kepadaku dalam bentuk apapun, selalu menemani perjalananku, selalu menjadi motivasi dan penyemangatku.
3. Almamaterku Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan Tahun 2013 dan sahabat sahabatku yang tidak bias saya sebutkan satu persatu yang selalu setia menemani perjalananku serta teman teman di Taman Kanak-kanak Universal dan Yayasan Imannur Bersaudara yang selalu memberikan dukungan kepadaku.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SubhanahuWaTa'ala yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Permainan Estafet Bola Terhadap Perkembangan social Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Universal Desa Gendengan, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung" dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 Progam Studi Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis masih banyak kekurangan baik dalam hal ilmu pengalaman dimana belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar, teori yang belum saya terapkan dalam penelitian ini dan lain sebagainya. Maka dari itu, dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hari penulis haturkan banyak terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Wiyododo, MT. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, MPd.Kons selakuPj. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dra. LilisMadyawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Dede Yudi, S.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran, serta menasehati pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Eni Susiana selaku kepala sekolah Taman Kanak-kanak Universal yang sudah memberikan ijin penelitian di Taman Kanak-kanak Universal.
6. Segenap Dosen beserta staf FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Teman-teman PAUD angkatan 2013 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memotivasi saya dalam penyusunan skripsi

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapakan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Magelang, 2018
Penulis

PENGARUH PERMAINAN ESTAFET BOLA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

**(Penelitian pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Universal
Desa Gendengan, Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung
Tahun Ajaran 2017/2018)**

Suci Martha Mustika Retno Dewi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan sosial emosional anak melalui permainan estafet bola pada Taman Kanak-kanak Universal Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

Penelitian dilakukan dengan rancangan penelitian Eksperimen dengan pemberian treatment yang masing – masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi. Subyek penelitian sebanyak dua belas anak di Taman Kanak - kanak Universal Desa Gendengan, Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2017/2018. Kedua belas subyek yang memiliki kemampuan sosial emosional masih perlu stimulasi diantaranya belum mau bekerjasama dalam satu kegiatan, belum mau mengajak teman untuk bermain, belum mau bersikap baik pada semua teman, belum dapat menahan marah ketika teman berbuat kesalahan, belum mau bermain sesuai aturan yang sudah disepakati, belum mau berbagi mainan dengan teman, belum dapat menyelesaikan masalah sederhana, belum mau menghargai keunggulan orang lain. Setelah dilakukan permainan estafet bola perkembangan social emosional anak dapat meningkat. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Rancangan eksperimen untuk membuktikan ada tidaknya hubungan sebab-akibat yang dihasilkan pada penelitian. Hasil dari penelitian ini, perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan dengan hasil perkembangan awal adalah nilai mean 10,58 dan perkembangan akhir nilai mean 27,83. Nilai Z adalah - 3,069 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan sosial emosional subyek pada pengukuran akhir setelah diberi perlakuan bermain dengan estafet bola ditolak berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan estafet bola dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di Taman Kanak-kanak Universal Desa Gendengan, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung.

Kata Kunci :bermain estafet bola, perkembangan sosial emosional

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Perkembangan Sosial Emosional	7
1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	7
2. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Emosional.....	10
3. Tahap Perkembangan Sosial Emosional	14
4. Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak	16
5. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak	19
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak	21
7. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak	23
B. Permainan Estafet Bola	25
1. Pengertian Permainan	25
2. Pengertian Permainan Estafet Bola	26
3. Prosedur Bermain Estafet Bola	30
4. Tahap-tahap Perkembangan Bermain Estafet Bola	31
5. Aktivitas Bermain Estafet Bola	33
6. Alasan Memilih Bermain Estafet Bola	34
C. Pengaruh Permainan Estafet Bola terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	35
G. Kerangka Berpikir	37
H. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Rancangan Penelitian	40

	B. Subyek Penelitian	41
	1. Populasi	41
	2. Sampel	41
	3. Teknik Sampling	42
	4. <i>Setting</i> Penelitian	42
	C. Karakteristik Subjek Penelitian	43
	D. Variabel Penelitian	43
	E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
	F. Data dan Macam Data	45
	1. Data	45
	2. Macam Data	45
	G. Metode Pengumpulan Data	45
	H. Instrumen Pengumpulan Data	46
	I. Prosedur Penelitian	47
	1. Tahap Persiapan Penelitian	47
	2. Persiapan Alat, Bahan,Media, dan Sumber Belajar	48
	3. Persiapan Penyusunan Instrumen Penelitian	49
	4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	52
	J. Validitas Data	55
	K. Teknik Analisis Data	56
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
	A. Hasil Penelitian	58
	1. Hasil Pengukuran Awal	58
	2. Pemberian Perlakuan dengan <i>Treatment Bermain Estafet</i> Bola	61
	B. Pembahasan	69
BAB V	KESIMPULAN	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1	Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak	50
2.	Lembar Observasi	51
3.	Kisi-kisi Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak	51
4.	Jadwal Kegiatan	54
5.	Hasil Pengukuran Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun	59
6.	Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Awal Perkembangan Sosial Anak	60
7.	Jadwal Pelaksanaan <i>Treatment</i>	61
8.	Hasil Pengukuran Akhir Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun	63
9.	Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Akhir Perkembangan Sosial Anak	63
10	Statistik Deskriptif	65

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1 Kerangka Berpikir	38
2. Rancangan Penelitian	41
2 Desain Tempat Duduk Penelitian	48
3 <i>Setting</i> Tempat Duduk Penelitian	33

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM	Halaman
1 Pengukuran Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun	60
2 Pengukuran Akhir Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun	66
2 Desain Tempat Duduk Penelitian	48
3 <i>Setting</i> Tempat Duduk Penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
1	Surat Penelitian	78
2	Surat Keterangan Uji Validitas.....	79
3	Surat Keterangan	80
4	Daftar Peserta Didik	81
5	Penilaian Tes	82
6	Rekapitulasi Data.....	95
7	Uji Perangkat <i>Wilcoxon</i>	106
8	Rencana Kegiatan Harian	108
9	Dokumen Foto	122
10	Kartu Revisi Skripsi	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Yamin dan Sanan, 2010: 1).

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan terhadap anak usia dini yaitu usia nol sampai enam tahun, dengan berbagai jenis layanan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur formal atau non formal. Penyelenggaraan PAUD Jalur Formal berbentuk TK/RA atau BA, yang menggunakan program untuk anak usia empat sampai enam tahun, sedangkan PAUD Jalur non Formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Bina Keluarga Balita.

Usia 4-6 tahun (Taman Kanak-Kanak) merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh

potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2004). Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pada usia tersebut anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Samsudin (2008:17) mengungkapkan Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar dan lain-lain. Keahlian atau keterampilan gerak dasar yang baik dapat tercapai dengan cara latihan dan pengondisian yang teratur dan tertata dengan baik sesuai dengan teori behaviorisme dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman diperoleh dari adanya proses belajar melalui pendidikan.

Permendiknas nomor 58 (2009:10) mengklasifikasikan tingkat pencapaian perkembangan fisik (motorik kasar) anak usia 5-6 tahun dapat melakukan beberapa kegiatan seperti: (1) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi

untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, (2) melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian/senam, (3) melakukan permainan fisik dengan aturan, (4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, dan (5) melakukan kegiatan kebersihan diri.

Rohita (2014: 34) menyatakan bahwa melalui permainan lari estafet merupakan permainan yang mengarah pada penguasaan kemampuan motorik kasar anak khususnya gerak lokomotor. Kegiatan yang dilakukan dalam permainan ini sangat menyenangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Permainan lari estafet sangat mudah untuk dimainkan oleh anak dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu anak juga dapat menyalurkan energinya melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama oleh anak sehingga anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain.

Berdasar hasil pengamatan 70-80% anak usia dini melakukan gerak pada proses pembelajaran. Anak usia dini banyak menghabiskan waktunya dengan aktivitas bergerak saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak membutuhkan kemampuan gerak dasar yang baik agar dapat mengimbangi gerak teman sebayanya seperti berjalan, berlari, melompat, yang merupakan gerak lokomotor dan kegiatan bermain lainnya. Jika kematangan perkembangan gerak lokomotornya terhambat tidak menutup kemungkinan kegiatan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya dapat terhambat.

Anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan ada dipikirkan, sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya sosial emosional anak yang baik, akan

memperoleh keuntungan sosial pada perkembangan berikutnya. Namun apabila kemampuan sosial emosi anak diabaikan akan berdampak tidak baik karena tidak adanya kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan terganggunya tingkat interaksi anak dengan orang lain sehingga anak akan bersifat apatis terhadap lingkungannya.

Berangkat dari keprihatinan peneliti bahwa Taman Kanak-Kanak Universal Temanggung masih ditemukannya anak-anak yang belum bisa mengembangkan kemampuan sosial emosional terhadap teman sebaya. Padahal harapan dari sekolah adalah anak mampu mengembangkan beberapa kemampuan sosial emosional anak dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Belum adanya kegiatan dari sekolah yang bisa mengembangkan aspek sosial emosional pada anak sehingga kemampuan sosial emosional anak dapat meningkat.

Dengan demikian, anak memiliki kesempatan untuk muncul dan berkembang mencapai tahap yang semakin optimal, sehingga setiap anak berkesempatan menunjukkan kecenderungan, kepekaan, dan kemampuan dari sosial emosional yang dimilikinya. Kemampuan sosial emosional anak dapat dirangsang dengan melalui berbagai permainan diantaranya bermain estafet bola. Peneliti memprediksi permainan estafet bola akan membentuk anak menjadi aktif, kreatif, bisa kerjasama dengan temannya, melatih empati dengan orang lain .

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan sangat baik bila untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui permainan estafet bola. Dengan permainan yang menyenangkan anak akan dapat menerima dan melakukannya. Kegiatan permainan ini bersifat pemecahan masalah yang menggembirakan, karena bentuk permainan ini didesain sesuai dengan kelompok

sasaran dan permasalahan yang dihadapi. Bukan sekedar bermain dan bersenang-senang tetapi ada tema dan pokok permasalahan yang saat itu dikenalkan untuk dapat diketahui, dipahami, dan dipecahkan. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Permainan Estafet Bola terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak” (Di Taman Kanak-kanak Universal Temanggung Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut , maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah permainan estafet bola berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak?”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan estafet bola terhadap perkembangan sosial emosional anak di Taman Kanak-kanak Universal Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik PAUD, lembaga PAUD, dan peneliti lainnya, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu Anak Usia Dini tentang kegiatan bermain estafet dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Bagi lembaga pendidikan Anak Usia Dini terkait dengan pendidikan di PAUD, penelitian ini bisa menjadi acuan penerapan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di PAUD pada umumnya dan perkembangan sosial emosional melalui permainan estafet bola pada peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik PAUD, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan estafet bola sesuai karakteristik dan perkembangan anak usia dini.

c. Anak Usia Dini

Bagi peserta didik, dengan adanya permainan estafet bola diharapkan mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional antar peserta didik.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman tentang meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Sosial Emosional

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Salkind (dalam Sukiram, 2011: 23) berpendapat bahwa perkembangan merupakan suatu rangkaian perubahan progresif yang terjadi dalam pola yang dapat diprediksi sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Woolfolk (dalam Sukiram, 2011: 23) mengemukakan bahwa perkembangan ialah suatu perubahan adaptif secara teratur yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi dan berlangsung siklus kehidupan. Disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan secara berurutan atau progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan pengalaman yang berlangsung mulai konsepsi sampai meninggal dunia. Perkembangan disebut sebagai proses karena di dalamnya terjadi serangkaian perubahan, baik segi fisik maupun psikologis. Perkembangan terjadi secara berurutan karena dalam proses perubahan ada hubungan yang erat antara perubahan yang satu dengan yang lain.

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti. Adapun menurut Isjoni (2011: 30) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar

bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya

Jadi, perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

Menurut Sukiram (2011: 24) perkembangan sosial anak berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan tiga proses, yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Agar dapat diterima secara sosial hendaknya perlu pembelajaran dalam berperilaku yang baik dan dapat diterima di masyarakat sehingga hidupnya juga terasa nyaman. Adapun perilaku yang baik tersebut misalnya: terhadap orang tua dan teman saling menghormati, menghargai, tidak sombong, saling tolong menolong, ada rasa empati, dan lain sebagainya.

- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Anak harus bisa memainkan peran sosial yang dapat diterima di masyarakat misalnya: bisa bekerja sama, mau membantu orang tua, selalu rendah hati, patuh terhadap orang tua, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan anak dalam memainkan peran sosial karakter anak yang baik akan terbentuk dengan sendirinya karena sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perkembangan sikap sosial.

Proses perkembangan sosial anak tergantung pada pengalaman belajar selama awal kehidupannya. Anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat. Hal ini tergantung pada kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi, mampu berkomunikasi, mempunyai motivasi, dan metode belajar yang efektif.

Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, baik sifat sosial, tidak sosial, atau antisosial diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan, oleh karena itu terdapat beberapa alasan bagi anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial, diantaranya adalah: (a) agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima di lingkungannya, (b) agar anak dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya. Misalnya, berperan sebagai laki-laki atau perempuan, (c) agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak dan (d) agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerima dengan senang hati (Sukiram, 2011: 26).

Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia. Perkembangan berlangsung sepanjang hidup, oleh karena itu perkembangan bersifat dinamis karena proses perubahannya secara terus menerus.

2. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Emosional

Berbagai ciri perkembangan anak usia dini juga perlu dipahami oleh pendidik untuk memudahkan dalam pendampingan perkembangan anak usia dini sebagai anak didik. Ciri tersebut menurut Bredekamp & Copple (dalam Sukiram, 2011: 32) sebagai berikut:

- a. Ranah perkembangan anak : fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif saling berkaitan. Perkembangan pada satu ranah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan pada ranah yang lain.

Perkembangan pada suatu ranah dapat membatasi atau memfasilitasi perkembangan pada ranah yang lain. Misalnya, keterampilan bahasa anak mempengaruhi kemampuannya untuk menciptakan hubungan sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya.

- b. Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan berikutnya dibangun berdasarkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya.

Perkembangan ini terjadi pada anak-anak selama masa usia dini. Perubahan yang dapat diprediksi tersebut terjadi pada semua aspek perkembangan anak meskipun perwujudan dan makna perkembangan tersebut berbeda-beda menurut konteks budaya yang berbeda pula.

- c. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain demikian juga pada setiap bidang perkembangan bagi setiap anak.

Setiap anak memiliki keunikan sebagai individu dengan pola dan waktu pertumbuhan yang bersifat individual, demikian pula kepribadian, tempramen, gaya belajar dan latar belakan pengalaman dan kehidupan yang bersifat individual.

- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual.

Pengalaman awal anak-anak baik positif atau negatif bersifat kumulatif yang artinya bahwa jika suatu pengalaman terjadi secara kebetulan, maka hal tersebut mungkin memiliki dampak minimal dan memiliki pengaruh yang kuat, tahan lama dan semakin besar bagi perkembangan anak. Misalnya, pengalaman sosial anak dengan temannya saat prasekolah dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keyakinan dalam menjalin persahabatan yang bisa meningkatkan kompetensi sosial anak.

- e. Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang semakin besar.

Belajar selama masa kanak-kanak berlangsung dari pengetahuan perilaku ke pengetahuan simbolis. Misalnya, anak mencari rumahnya dan tempat yang dikenal lainnya jauh sebelum anak memahami kata-kata kiri dan kanan atau membaca peta rumah.

- f. Perkembangan dan belajar terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya.

Anak hidup dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu dan hidup dalam suasana keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas dan memiliki budaya tertentu. Suasana sosial dan budaya tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi proses perkembangan dan belajar anak. Anak berkembang dan belajar berdasarkan interaksinya dengan konteks sosial dan budaya tempat anak dibesarkan.

- g. Anak-anak adalah pembelajar yang aktif. Mereka mengambil pengalaman fisik dan sosial yang langsung dan pengetahuan yang tersebar melalui budaya untuk membentuk pemahamannya tentang dunia di sekitar mereka.

Dalam proses perkembangannya, anak selalu berupaya membentuk makna terhadap berbagai pengalaman yang dihadapinya, baik pengalaman fisik maupun sosial. Makna yang diperoleh dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dan belajarnya, sehingga dengan makna itu dapat memperoleh pemahaman tentang kehidupan.

- h. Perkembangan dan belajar berasal dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang meliputi dunia fisik dan sosial tempat anak hidup.

Perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan yang keduanya merupakan faktor-faktor yang saling berinteraksi. Bahkan pandangan terakhir tentang perkembangan anak merupakan hasil proses interaktif dan transaksional antara anak yang

sedang tumbuh dan berkembang dengan pengalamannya dalam dunia fisik dan sosial.

- i. Bermain merupakan suatu alat yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, kognitif, dan bahasa anak.

Anak adalah individu yang aktif membentuk pengetahuan dan interaksinya dengan lingkungan. Bermain memberikan konteks yang mendukung bagi terbentuknya pengetahuan dalam proses perkembangan anak.

- j. Anak-anak menunjukkan cara-cara mengetahui dan belajar yang berbeda-beda demikian pula cara-cara yang berbeda dalam mewujudkan pengetahuan mereka (Bredekamp & Copple, dalam Sukiram, 2011: 32).

Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak melakukan uji coba keterampilan yang baru dipelajari akan membantu kemajuan perkembangan anak. Lingkungan belajar tersebut hendaknya masih dalam batas perkembangan anak, misalnya: lingkungan dari keluarga atau teman sebaya.

Perkembangan anak berlangsung menurut urutan pertumbuhan dan perubahan yang relatif stabil dan dapat diprediksi meskipun perwujudan dan makna perkembangan tersebut berbeda-beda menurut konteks budaya yang berbeda. Setiap anak memiliki keunikan sebagai individu dengan pola dan waktu pertumbuhan yang bersifat individual demikian pula kepribadian, tempramen, gaya belajar dan latar belakang pengalaman dan kehidupan yang bersifat individual.

3. Tahap Perkembangan Sosial Emosional

Tahapan perkembangan sosial emosional anak dimulai sejak lahir atau sejak terjadi interaksi anak sebagai individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Sukiram (2011:42) tahap perkembangan sosial anak meliputi:

1) Pasca lahir

Anak merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibunya, menangis keras apabila merasa tidak enak, tetapi bila didekap erat atau diayun dengan lembut anak akan berhenti menangis. Dengan adanya kontak erat dengan tubuh ibunya anak merasa nyaman dan dekat dengan perasaan kasih sayang ibunya.

2) Satu bulan sampai tiga bulan

Merasakan kehadiran ibu dan memandang ke arahnya bila ibu mendekati. Terus menerus mengamati setiap gerakan orang yang berada di dekatnya. Dengan adanya gerakan orang yang mendekatinya anak akan bereaksi dengan menangis, takut, senang, atau dengan pandangan mata yang bergerak.

3) Enam bulan

Penuh minat terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Jika akan diangkat anak akan mengulurkan kedua tangannya dan tertawa kecil bila diajak bermain.

4) Sembilan bulan sampai dua belas bulan

Mengerti kata tidak, melambaikan tangan, bertepuk atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Bermain dengan orang

dewasa yang dikenal dan memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa. Hal ini menunjukkan sudah ada reaksi perkembangan sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya.

5) Delapan belas bulan sampai dua puluh satu bulan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan perhatian dan kasih sayang. Mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa. Keadaan ini anak sudah bisa menirukan apa yang diajarkan terhadap dirinya dan sudah bisa merasakan kasih sayang yang didapatnya.

6) Dua tahun sampai dua tiga tahun

Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata. Mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya. Perkembangan ini sudah menunjukkan adanya minat anak untuk bereaksi dengan orang lain dengan cara berbicara.

7) Tiga tahun sampai lima tahun

Berbicara bebas pada dirinya sendiri, orang lain bahkan mainnyannya, berbicara dengan lancar, bermain dengan kelompok. Hal ini sudah menunjukkan adanya hubungan komunikasi antara anak dengan orang lain dan bisa mulai membentuk karakter anak (Sukiram, 2011:42).

Tahapan perkembangan sosial emosional anak dimulai sejak terjadinya interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tahapan tersebut harus betul-betul diperhatikan oleh setiap orang tua. Hal ini agar dalam proses perkembangan anak benar-benar mendapat

perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga beberapa tahap perkembangan dilalui anak dengan baik dan optimal.

4. Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial emosional yang berlaku di masyarakat. Menurut Sukiram (2011: 24) bahwa proses perkembangan sosial emosional anak terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Penanaman Nilai Sosial Emosional

Dalam perkembangan sosial emosional, setiap anak melalui proses panjang dengan nilai-nilai sosial emosionalnya, yang akhirnya menjadi bagian dalam diri seorang anak. Ada tiga alur proses sosial emosional pada setiap individu, mulai sejak lahir sampai menjadi dewasa, yaitu proses imitasi, proses identifikasi dan proses internalisasi.

1) Proses Imitasi

Berupa proses peniruan terhadap tingkah laku atau stop serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya (orang tua). Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut menjadi model yang baik bagi anaknya.

2) Proses Identifikasi

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain sebagai komunitasnya. Untuk itu selain memberi kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan dapat memberikan penguatan lewat pemberian ganjaran atau hadiah apabila tingkah lakunya positif. Proses ini berlangsung terus sampai masa prapubertas.

3) Proses Internalisasi

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai atau dengan perkataan lain, relative mantap dan menetapkan suatu nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

b. Perlunya Mempelajari Perilaku Sosial Emosional bagi Anak

Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, oleh sebab itu, begitu pentingnya bagi seseorang anak untuk mempelajari berbagai perilaku sosial dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Alasan anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial emosional, diantaranya adalah:

- 1) Agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya. Hal ini orang tua harus selalu menasehati anak untuk bertingkah laku yang baik sehingga banyak orang yang senang terhadap tingkah laku anak tersebut dan tidak ada orang yang dirugikan.

- 2) Agar anak dapat belajar memainkan peranan sosial emosional yang dapat diterima kelompoknya. Misal: berperan sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan peran tersebut anak bisa menerapkan kehidupan yang tepat sehingga tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.
- 3) Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial emosional yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak. Dengan perkembangan sikap sosial emosional yang sehat, anak akan diterima di lingkungannya dan merasa aman serta berharga.
- 4) Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerima dengan senang hati. Hal ini tidak terlepas dari pola asuh orang tua terhadap anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga terbentuk perilaku anak yang baik dalam menghargai orang lain dan bisa bermasyarakat.

c. Faktor Sosial Emosional Anak

Proses sosial emosional anak tergantung pada pengalaman belajar selama awal kehidupan. Faktor menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat ada empat faktor :

- 1) Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian waktu mereka dipergunakan seorang diri.

- 2) Mampu berkomunikasi, pembicaraan yang bersifat sosial emosional merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi, tetapi pembicaraan yang egosentris akan menghalangi sosialisasi.
- 3) Anak akan belajar sosialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.
- 4) Metode belajar yang efektif dengan bimbingan perkembangan adalah penting.

Perkembangan sosial emosional anak sering diartikan sebagai suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di lingkungannya.

5. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pada uraian tentang konsep perkembangan sosial emosi, sebagai mana yang telah dipaparkan, sebetulnya sebagian karakteristik kemampuan sosial emosional sudah dikenali. Menurut Salovey dan Mayer (Nugraha, 2011: 5.22) terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kemampuan sosial emosional. Dengan kata lain ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memahami kemampuan sosial emosional di antaranya adalah berbagai kualitas emosi seseorang yang meliputi: (a) Empati, dengan rasa empati anak akan mempunyai kepekaan terhadap orang lain, empati membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain, (b) mengungkapkan dan memahami perasaan yang diungkapkan orang lain dalam mengetahui kemampuan sosial emosional anak, (c) mengalokasikan rasa marah ketika menghadapi hal yang tidak diinginkan

anak dan saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh temannya, d) kemandirian anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, (e) kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya di sekolah, di rumah, dan disekitarnya, (f) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi dalam menciptakan kerukunan antara teman sebaya, (g) kesopanan dengan orang yang lebih tua dan (h) sikap hormat terhadap orang lain.

Adapun indikator kemampuan sosial emosional dalam penelitian ini, di antaranya adalah: (a) bersifat kooperatif, sikap (b) menunjukkan sikap toleran, (c) mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, (d) mengenal tata krama dan sopan santun, (e) memahami peraturan, (f) menunjukkan rasa empati, (g) memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah, (h) bangga terhadap hasil karya sendiri, dan (i) menghargai keunggulan karya orang lain..

Berdasarkan hasil identifikasi yang diungkapkan oleh Goleman (dalam Nugraha, 2011: 3.23) ia menyampaikan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi, memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) mampu memotivasi diri sendiri, (2) mampu bertahan menghadapi frustrasi, (c) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan *informalnya nonverbal* (memiliki tiga variasi, yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan), (d) mampu mengendalikan dorongan hati, (e) cukup luwes untuk menemukan caraalternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula muskil dijangkau, (f) tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatunya akan beres ketika sedang menghadapu tahap sulit, (g) memiliki empati yang tinggi, (h) mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang

mudah ditangani, dan (i) merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Perkembangan sosial emosional anak ini indikator yang akan digunakan adalah: sikap kooperatif, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, memahami peraturan, mempunyai rasa empati, menunjukkan sikap kegigihan, dan menunjukkan keunggulan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Hurlock (dalam Nugraha, 2011: 4.33) dalam bukunya metode pengembangan sosial emosional mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan tiga faktor utama sebagai berikut:

a. Faktor Fisik

Apabila faktor keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi.

b. Faktor Fisiologi

Faktor psikologi dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi dan kecemasan. Penjelasananya adalah:

- 1) Perlengkapan intelektual yang buruk, anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pendidikan dan kurangnya perhatian dari orang tuanya dan mendapat perilaku yang buruk dari lingkungannya.

- 2) Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak. Misalnya, mendapat nilai yang jelek, tidak boleh bermain dengan temannya, dan lain sebagainya.
- 3) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

c. Faktor Lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak berikut adalah penjelasannya:

- 1) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus. Ketegangan ini biasa dihadapi anak baik saat bermain dengan temannya dan di rumah ketika menghadapi suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sehingga ketegangan itu akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.
- 2) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi. Kecemasan orang tua terhadap anak yang berlebihan akan membatasi kreativitas anak karena rasa takut yang berlebihan misalnya anak berlari kencang takut jatuh, bermain dengan temannya takut berkelahi. Sehingga dengan hal tersebut perkembangan sosial anak menjadi kurang baik di lingkungannya.
- 3) Suasana otoriter disekolah. Sekolah yang menciptakan suasana otoritas terhadap siswa akan berpengaruh terhadap perkembangan

sosio emosional anak karena anak merasa takut untuk mengungkapkan keinginan dan takut mendapat hukuman sehingga hal ini bisa menciptakan suasana apatis pada diri anak (Hurlock dalam Nugraha, 2011: 4.33)

7. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seseorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, agar anak dapat mengelola emosi, memotivasi diri sendiri berempati dan dapat membina hubungan dengan orang lain di antaranya adalah:

a. Mengenali emosi sendiri

Tugas seorang guru adalah membina kestabilan emosi anak menuju perkembangan lebih lanjut sejalan dengan pertumbuhan umur anak. Dengan mengenali emosi sendiri, anak dapat menahan amarah yang melebihi batas pengendaliannya sehingga anak akan lebih sabar dalam menghadapi masalahnya.

b. Mengelola emosi anak

Seorang guru harus turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak, dengan cara menghibur dirinya sehingga anak dapat bangkit kembali dari kekacauan yang dialaminya. Kemampuan anak dalam mengelola emosinya dapat mengendalikan amarah ketika menghadapi masalah.

c. Memotivasi diri sendiri dengan cara berfikir positif dan optimis.

Pemberian motivasi terhadap anak perlu dibina dengan menerapkan agar anak selalu berfikir positif dan optimis dalam menghadapi suatu hal.

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial emosional anak karena emosional anak kelak anak sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Agar para guru tidak tergelincir pada penyediaan perkembangan sosial emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan :

- a. Menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya. Anak perlu dihargai waktu melakukan suatu kegiatan sehingga akan merasa percaya diri dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.
- b. Memahami karakteristik anak. Guru perlu memahami karakteristik anak dalam pembelajaran sehingga tidak salah apabila mengambil suatu tindakan misalnya ketika menasehati anak didiknya, ada yang harus dengan cara bahasa halus ada yang agak keras.
- c. Mendorong anak berkolaborasi atau bekerjasama sesama teman. Ketika dalam meningkatkan sosial emosional anak, perlu adanya dorongan untuk berkolaborasi atau bekerjasama dengan temannya sehingga hal yang sulit dimengerti anak akan dirasa lebih mudah dipahami anak dan membentuk sikap mau bekerjasama dengan temannya.
- d. Menggunakan strategis pembelajaran yang luas, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak. Dalam meningkatkan hasil belajar yang baik guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih luas dan *variatif* agar mudah dipahami anak dan dapat memperkaya pengalaman anak dalam pembelajaran.
- f. Memfasilitasi anak untuk meningkatkan rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, guru perlu meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri,

misalnya: mengerjakan tugas, mau belajar sendiri tanpa disuruh orang tuanya, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. (Nugraha, 2011: 7.8).

B. Permainan Estafet Bola

1. Pengertian Permainan

Permainan adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Musfiroh, 2008: 1). Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar dan dalam permainan anak-anak tidak hanya menikmati permainan mereka sendiri, tetapi juga terpesona oleh permainan orang lain dan bermain menjadi sebuah pekerjaan dan cermin pertumbuhan.

Ellis (dalam Tedja, 2001: 13) mengemukakan bahwa permainan sebagai aktivitas mencari rangsang (*stimulus*) yang dapat meningkatkan *arousal* secara optimal. Bermain menambah stimulasi dengan menggunakan objek dan tindakan baru serta tidak biasa. Melalui permainan, anak akan memenuhi kepuasannya dan Anak juga akan belajar banyak karena berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, dan mengulang hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Bermain adalah suatu kegiatan dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Sudono, 2000: 1). Melalui bermain anak akan dapat mengembangkan imajinasinya serta ide-idenya. Melalui permainan inilah anak akan terpenuhi kepuasannya, ia juga belajar banyak dalam bermain dengan teman sebayanya

Jadi permainan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menghasilkan stimulasi yang dapat meningkatkan imajinasi dan menciptakan kreativitas anak dan dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir sehingga bermain merupakan hal yang penting bagi anak dalam pertumbuhan daya pikirnya.

2. Pengertian Permainan Estafet Bola

Sujiono, dkk (2008: 6.22) menyatakan bahwa bermain estafet atau beranting merupakan pengembangan gerakan lari yang banyak dilakukan di pendidikan prasekolah. Berlari merupakan kelanjutan gerak dari berjalan dan memiliki ciri khusus pada fase melayang di udara (tidak bertumpu) dari salah satu kaki. Pada usia 5 tahun, umumnya anak-anak sudah mampu menunjukkan gaya berlari yang sudah baik. Anak-anak juga sudah mampu menunjukkan kemampuan berlarnya dengan mengubah arah dari garis yang lurus atau dengan cara *jogging*(mengerakkan sebagian anggota tubuh)..

Hurlock (dalam Suyadi, 2010: 95) mendefinisikan bermain atau permainan adalah sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Bermain merupakan lawan dari kerja. Bermain dilakukan dengan penuh kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan bekerja belum tentu dilakukan dengan perasaan bahagia.

Jadi bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menghasilkan stimulasi yang dapat meningkatkan imajinasi dan menciptakan kreativitas anak, sehingga bermain merupakan hal yang penting bagi anak dalam pertumbuhan daya pikirnya.

Anak pada usia 4-8 tahun menurut Sayuti (dalam Sujiono, 2008: 4.12) telah menunjukkan gaya berlari yang dapat dikelompokkan ke dalam tahap dasar dan tahap matang. Tahap dasar, pada tahap dasar ini gaya sudah dapat

diamati, tetapi fase layangan masih terbatas. Meskipun demikian, gerakan yang anak lakukan sudah dapat mencapai jarak vertikal yang mencukupi tetapi gerakan horizontalnya masih terbatas. Pelurusan tungkai tumpu masih belum tepat pada saat menolak atau *take off*.

Pada tahap matang, kedua lengan sudah dibengkokkan pada sikunya pada tahap sudut yang agak tepat, dan diayun secara vertikal pada garis membusur yang cukup lebar berlawanan dengan gerakan kaki. Pada tahap matang ini panjang serta lamanya langkah pada fase melayang sudah maksimum. Akan ada sedikit putaran dari lutut atau kaki belakang pada saat kecepatan langkahnya ditingkatkan. Pada pengembangannya berlari dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar untuk memberikan olah tubuh kepada anak secara teratur. Keteraturan perlu dikombinasikan dengan gerakan yang fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan situasi dan keinginan guru. Peneliti dapat memanfaatkan faktor-faktor gerakan seperti tempat, waktu, dan kekuatan untuk menciptakan berbagai variasi berlari.

Menurut Priatna (2008: 20) lari sambung atau lari estafet adalah salah satu nomor lari pada perlombaan atletik yang dilaksanakan secara bergantian atau beranting. Perbedaan lari estafet dengan lari biasa ada pada jumlah pelarinya. Satu regu lari sambung terdapat empat orang pelari, yaitu pelari pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Empat orang pelari ini akan berlari sambung menyambung sampai mencapai garis *finish*. Pada nomor lari sambung ada kekhususan yang tidak akan dijumpai pada nomor pelari lain, yaitu memindahkan tongkat sambil berlari cepat dari pelari sebelumnya ke pelari berikutnya. Nomor lari estafet yang sering diperlombakan adalah nomor 4 x 100 meter dan nomor 4 x 400 meter. Pada saat melakukan lari sambung bukan teknik saja yang diperlukan tetapi pemberian dan

penerimaan tongkat di zona atau daerah pergantian serta penyesuaian jarak dan kecepatan dari setiap pelari (Rambe, 2010: 45).

Permainan estafet, permainan ini mirip dengan olahraga lari estafet yang sering dilihat dalam perlombaan atletik. Namun, dalam permainan ini anak-anak yang menjadi peserta gerak lari harus memindahkan atau menyerahkan sebuah kantong pasir seberat kurang lebih satu ons kepada temannya dalam posisi berdiri di tempat. Membentuk formasi menjadi 2 berbanjar. Anak paling belakang memegang kantong pasir dan menyerahkan kepada teman di depannya, demikian seterusnya (Sujiono, dkk: 2008: 6.22). Selain itu kegiatan bermain estafet juga dapat dilakukan seperti kegiatan sebelumnya tetapi teman yang menerima berjauhan dengan yang menyerahkan kantong pasir. Kegiatan lain juga dapat dilakukan tetapi dengan menggunakan tongkat bambu atau kayu sepanjang 20-30 cm.

Kegiatan membantu anak usia dini dalam menjalankan aktivitas belajar dan bermain memerlukan kesegaran jasmani. Pada anak usia dini kesegaran jasmani mempunyai peran yang sangat penting. Sujiono, dkk (2008: 7.3) menyebutkan unsur-unsur kesegaran jasmani, yaitu sebagai berikut: (a) Kekuatan. Kekuatan (*strength*) adalah kemampuan seseorang untuk membangkitkan tegangan (*tension*) terhadap suatu tahanan (*resisten*). Derajat kekuatan tersebut pada umumnya berbeda pada setiap orang. Kekuatan merupakan hasil kerja otot yang berupa kemampuan untuk mengangkat, menjinjing, menahan, mendorong, atau menarik beban, (b) Daya Tahan. Daya tahan (*edurance*) adalah kemampuan tubuh mensuplai oksigen yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan daya tahan tubuh yang baik anak akan merasa lebih sehat dalam menjalankan

proses pembelajaran, (c) Kecepatan. Kecepatan dapat diberikan dengan kegiatan latihan yang serba cepat, seperti lari dengan jarak pendek.

Pembiasaan dalam melakukan kegiatan dengan cepat maka akan menghasilkan prestasi yang lebih memuaskan, (d) Kelincahan. Kelincahan (*agility*) adalah kemampuan seseorang untuk bergerak secara cepat. Komponen kelincahan adalah berikut: (i) melakukan gerakan perubahan arah secara cepat, otomatis anak dapat merebut bola dengan cepat dan langsung melempar ke tempat yang dituju, (ii) berlari cepat, kemudian berhenti secara mendadak, (iii) kecepatan bereaksi. (e) Kelenturan. Kelenturan (*flexibility*) adalah kualitas yang memungkinkan suatu segmen bergerak semaksimal mungkin menurut kemungkinan rentang gerakanya (*range of movement*). Fleksibilitas seseorang ditentukan oleh kemampuan dari gerak sendi-sendi. (f) Koordinasi. Koordinasi gerak merupakan kemampuan yang mencakup dua atau lebih kemampuan perspektual pola-pola gerak. Contohnya: koordinasi mata dan tangan, koordinasi mata dan kaki. Hal ini dapat dilakukan dengan temannya agar tepat sasaran, (g) Ketepatan. Kegiatan yang dapat dilakukan pada anak usia Taman Kanak-kanak, misalnya melempar bola kecil ke sasaran tertentu atau memasukkan bola ke dalam keranjang. Dengan tepat sasaran maka akan memudahkan dalam memasukkan bola ke dalam keranjang, (h) Keseimbangan, diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu: keseimbangan statik dan keseimbangan dinamik.

Keseimbangan statik adalah kemampuan mempertahankan posisi tubuh tertentu untuk tidak bergoyang atau roboh, sedangkan keseimbangan dinamik adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh agar tidak jatuh pada saat melakukan gerakan. Untuk melatih keseimbangan pada anak

Taman Kanak-kanak, misalnya meniti pada balok, membuat keseimbangan dengan satu kaki.

Dalam bermain estafet memuat beberapa unsur kesegaran jasmani yang dibutuhkan oleh anak-anak, di antaranya adalah: melatih kecepatan, melatih ketangkasan, melatih meningkatkan koordinasi, dan melatih kelincahan. Pada kenyataannya kesegaran jasmani seseorang berhubungan dengan kesehatannya. Sujiono, dkk (2008: 1.19-1.24) menyebutkan bahwa bermain estafet juga memiliki tujuan yang baik untuk anak usia dini antara lain, yaitu: (1) Melatih ketangkasan, (2) Melatih meningkatkan koordinasi, (3) Melatih kecepatan, (4) Melatih sikap kerjasama, (5) Melatih kelincahan.

Bermain estafet apabila dikembangkan memiliki banyak manfaat untuk anak-anak baik dalam menjalankan aktivitas belajar dan bermain maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat berjalan secara optimal.

3. Prosedur Bermain Estafet Bola

Dalam melakukan aktivitas bermain, selalu ada prosedur dalam pelaksanaannya. Prosedur dalam melaksanakan aktivitas bermain estafet menurut Car (2000: 5) adalah sebagai berikut:

1. Anak berdiri di tempat yang disediakan oleh guru, kemudian guru menjelaskan aturan main sambil memperagakan cara bermainnya. Keaktifan anak dalam bermain estafet bola menandakan anak memahami akan aturan dalam permainan yakni, anak harus bekerjasama dalam memindahkan benda dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai waktu yang guru tentukan.
2. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang anak, setiap anak melakukan kerjasama dalam permainan sesuai dengan aturan. Misalnya anak harus berada ditempat yang ditentukan hingga

permainan berakhir, anak memindahkan bola satu per satu, dan lain sebagainya

3. Anak berlomba untuk memindahkan bola dari satu tempat ke tempat yang lain secara cepat dan tepat dengan cara menyerahkan bola tersebut dari satu anak ke anak lainnya sesuai dengan aturan yang berbeda-beda disetiap pertemuan. Misalnya anak harus memindahkan bola dengan cara melompat, berjongkok, melempar, dan lain sebagainya
4. Setelah waktu berakhir, guru melakukan tanya jawab pada setiap anak dalam kelompok untuk mengetahui perkembangan berpikir simbolik pada anak misalnya meminta anak untuk menyebutkan jumlah bola yang berhasil dipindahkan, menyebutkan urutan lambang bilangan 1-10 pada bola yang dipindahkan, dan lain sebagainya

4. Tahap-tahap Perkembangan Bermain Estafet Bola

Hurlock (dalam Ismail, 2006: 39), mengemukakan bahwa perkembangan bermain estafet bola terjadi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Penjelajahan (*Exploratory Stage*). Ciri utama dari tahap ini adalah berupa kegiatan mengenai obyek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda di sekelilingnya, lalu mengamatinya. Hal ini dimulai sejak bayi berusia sekitar tiga bulan. Penjelajahan semakin luas, saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan, sehingga anak akan mengamati setiap benda yang dapat diraihnya.

- b. Tahap Mainan (*Toy Stage*). Bermain dengan alat permainan dimulai pada tahun pertama dan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Pada mulanya anak hanya mengeksplorasi mainannya. Antara umur dua dan tiga tahun, anak dapat membayangkan bahwa mainan itu mempunyai sifat hidup dapat bergerak, berbicara, dan merasakan. Dengan semakin berkembangnya kecerdasan anak, anak tidak lagi menganggap benda mati sebagai sesuatu yang hidup, dan hal ini mengurangi minatnya pada alat permainan. Faktor lain yang mendorong penyusutan minat dengan alat permainan ini adalah bahwa permainan itu sifatnya menyendiri, sedangkan yang diinginkan teman. Setelah masuk sekolah, kebanyakan anak menganggap bermain dengan alat permainan sebagai “permainan bayi”.
- c. Tahap Bermain (*Play Stage*). Setelah masuk sekolah, jenis permainan sangat beragam. Semula meneruskan bermain dengan alat permainan, terutama bila sendirian, setelah itu tertarik dengan permainan seperti olahraga, hobi, dan bentuk permainan matang lainnya.
- d. Tahap Melamun (*Daydream Stage*). Semakin mendekati masa puber, mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenangi dan banyak menghabiskan waktunya dengan melamun. Melamun yang merupakan ciri khas anak remaja, adalah saat berkorban. Saat menganggap dirinya tidak diperlakukan dengan baik dan tidak dimengerti oleh siapapun.

Bambang Sujiono, dkk (2008: 1.19-1.24) menyebutkan bahwa bermain estafet juga memiliki tujuan yang baik untuk perkembangan anak yaitu: (1) Melatih ketangkasan, (2) Melatih meningkatkan koordinasi, (3) Melatih

kecepatan, (4) Melatih sikap kerjasama, (5) Melatih kelincahan. Bermain estafet apabila dikembangkan memiliki banyak manfaat untuk anak-anak baik dalam menjalankan aktivitas belajar dan bermain maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat berjalan secara optimal

5. Aktivitas Bermain Estafet Bola

Aktivitas bermain merupakan kegiatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak, karena bermain adalah kegiatan utama bagi anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, berbagai kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan, seperti nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Menurut Montolalu dkk. (2009 : 29)

“Aktivitas bermain merupakan suatu rangkaian usaha kegiatan di TK. Kegiatan yang dilakukan membutuhkan pengaturan lingkungan bermain dan belajar serta alat-alat permainan yang dibutuhkan anak.” Dalam merencanakan dan mengatur aktivitas bermain, guru hendaknya menyediakan tempat dan menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga dapat merangsang anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan aspek pengembangan anak. Salah satu aktivitas bermain yang dapat menjadi referensi bagi guru dalam pembelajaran adalah dengan melakukan aktivitas bermain estafet.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain estafet merupakan suatu kegiatan

pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan estafet dengan menggunakan aturan yang ditentukan. Anak melakukan permainan dalam berkelompok. Setiap kelompok melakukan kerjasama dalam berlomba untuk memindahkan tongkat atau benda lainnya dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cara menyerahkan benda dari satu anak ke anak lainnya sesuai waktu yang guru tentukan. Setelah waktu berakhir, guru melakukan tanya jawab pertanyaan sederhana pada setiap anak dalam kelompok untuk mengetahui perkembangan berpikir simbolik pada anak misalnya meminta anak untuk menyebutkan jumlah benda yang berhasil dipindahkan, menyebutkan urutan lambang bilangan 1-10 pada benda yang dipindahkan, dan lain sebagainya.

6. Alasan Memilih Bermain Estafet Bola

Alasan memilih bermain estafet dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut: (a) Dapat membantu mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, dengan bermain estafet bola dapat menciptakan kerjasama dengan temannya, tidak egois, tidak mudah marah, (b) Melatih kemampuan gerak otot tangan dan kaki, dengan kegiatan menangkap, melompat, dan berlari akan meningkatkan kemampuan gerak otot tangan dan kaki sehingga terlatih dengan baik, (c) Mengembangkan kemampuan koordinasi tubuh antara gerak dan pikiran anak, kemampuan koordinasi ini biasa dilakukan saat berlari sambil menangkap bola dengan keseimbangan gerak dan pikiran sehingga tepat sasaran, (d) Membantu anak meningkatkan aspek sosial, sehingga pada saat bermain estafet bola anak bisa bekerja sama dengan temannya untuk memenangkan permainan estafet bola, (e) Anak

memahami urutan atau konsep dalam bermain bersama, ketika bermain estafet bola anak harus tahu langkah-langkah dalam bermain estafet bola dan konsep dalam permainnya sehingga tidak melakukan kesalahan, (f) Memupuk rasa percaya diri anak pada saat bermain dalam kelompok. Dengan bermain estafet bola diharapkan pada Taman Kanak-kanak Universal Temanggung terbentuk sikap toleransi antar sesama teman sebaya.

C. Pengaruh Permainan Estafet Bola terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sehubungan dengan kegiatan belajar sambil bermain anak terhadap sesuatu yang ada pada alam sekitar mereka, menurut Moeslichatoen, (2004:84), akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dan memanfaatkan jajahannya atau sifat petualangannya yang merupakan salah satu ciri sifat khas pada anak, berupa:

1. Wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata.

Pengalaman bermain estafet bola yang dialami anak secara nyata akan menambah wawasan informasi mengenai bermain estafet bola yang lebih luas.

2. Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang telah ataupun baru diketahuinya

Anak akan selalu penasaran terhadap rasa keingintahuan tentang sesuatu yang telah atau baru diketahuinya terutama dengan bermain estafet bola, hal ini membuat anak ingin mengalaminya sendiri.

3. Dapat memperjelas konsep dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, kecerdasan, serta imajinasi dan daya kreativitas anak

Bermain estafet bola, anak dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, kecerdasan serta imajinasi dan daya kreativitas anak, misal dalam menangkap dan melempar ke teman harus tepat,

4. Memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia, hewan, tanaman, cuaca, dan sebagainya yang terdapat di lingkungan dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada.

Kerjasama, mau bermain dengan teman tanpa membedakan keadaan temannya, bisa menahan amarah salah satu contoh manfaat dari bermain estafet bola dalam memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia, trampil, cerdas, kreatif, dan imajinasi.

5. Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana pemanfaatannya.

Bermain estafet bola merupakan cara anak memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungannya serta pemanfaatannya, misalnya memahami sifat temannya dalam satu tim dan bisa mengendalikan amarahnya.

Dalam konsep ini, guru dapat mengamati dan memilih benda-benda kongkrit apa saja yang terdapat di lingkungan sekitar anak, untuk selanjutnya benda-benda yang sesungguhnya tersebut di eksplorasi secara lebih mendalam yang dilakukan anak sambil bermain sehingga didapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang bermakna bagi anak dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional dan daya kreatifitasnya.

Berkaitan dengan hal pemanfaatan media yang mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, Sujiono, dkk, (2005:8.5) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa adanya keluhan dari berbagai kalangan masyarakat tentang rendahnya kemampuan sosial emosional anak yang dimiliki anak saat ini,

disebabkan antara lain oleh minimnya para guru menggunakan atau memanfaatkan media belajar ketika mereka mengajar, seperti permainan dan mainan dari bahan-bahan sederhana yang banyak terdapat di lingkungan sekitar anak selanjutnya dikatakan bahwa media mampu menyelesaikan permasalahan dari tugas perkembangannya, mampu berpikir logis, mampu menstimulasi anak untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, mampu meningkatkan daya nalarnya dan mampu menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia. Penerapan media juga bisa lebih mampu memenuhi kepuasan diri anak dalam belajar sambil bermain. Misalnya saja, anak yang sedang bermain dengan estafet bola dengan media permainan konstruktif lainnya, nampak mereka sangat asyik sekali dan bahkan tidak mau diganggu. Nampaklah bahwa media yang sederhana dengan hanya kegiatan bermain estafet bola di lingkungan sekitar anak, juga dapat berperan sebagai sumber munculnya inspiratif, imajinatif, saling kerjasama, solidaritas, dan kreatifitas anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

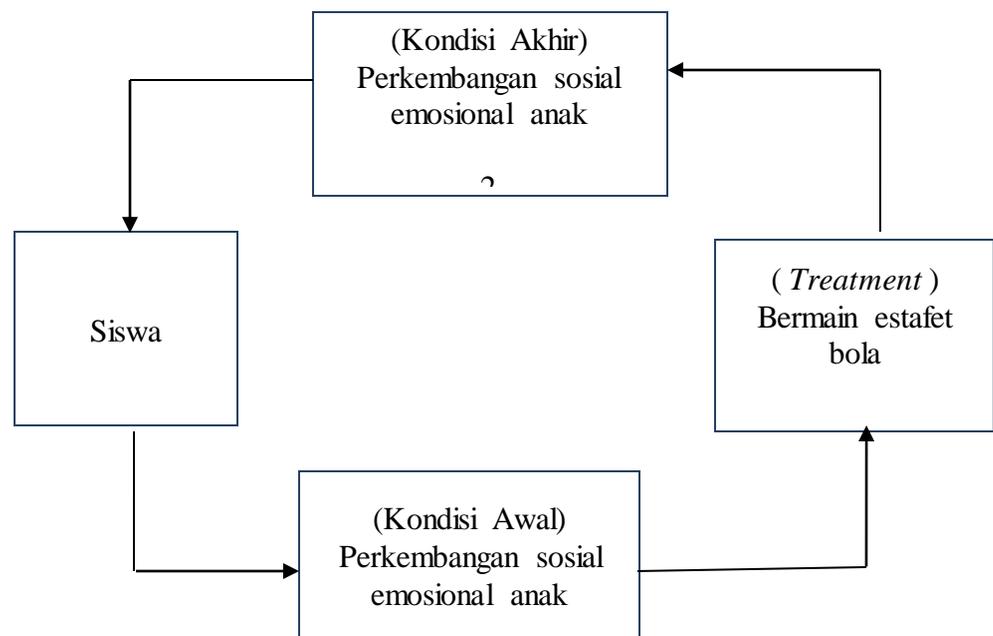
D. Kerangka Berpikir

Peneliti memprediksi melalui bermain estafet bola pada anak akan mendapatkan pengakuan dan penguatan yang diberikan guru dan anak-anak diharapkan dapat mendorong anak dalam kemampuan bermain estafet bola pada kemampuan berikutnya serta meningkatkan perkembangan sosial emosional anak untuk mencoba lainnya.

Berawal dari peneliti melakukan observasi di Taman Kanak-kanak Universal Temanggung masih banyak anak yang perkembangan sosial emosionalnya rendah terbukti dari ketika guru sedang memberi contoh gerakan

arah kanan-kiri, depan-belakang, atas-bawah, ketika guru meminta anak untuk memperagakan permainan estafet bola mereka masih bingung bagaimana caranya dan kebanyakan mereka belum bisa menangkap dan melempar bola dengan tepat, melihat dari kejadian itu maka peneliti mempunyai cara untuk mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dengan bermain estafet bola, peneliti setelah melaksanakan observasi selama 2 minggu hasilnya masih sama perkembangan sosial emosional anak masih rendah dengan pembelajaran yang sama, peneliti memberikan *treatment* selama 2 minggu menggunakan permainan estafet bola dan perkembangan sosial emosional anak meningkat.

Merujuk pada uraian tersebut, apabila divisualisasikan dalam sebuah skema sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Menurut Arikunto (2008: 62) merumuskan hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Bermain estafet bola berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak".

BAB III

METODE PENELITIAN

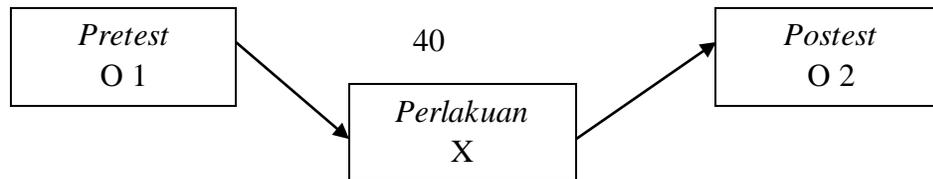
A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan keseluruhan cara atau tugas-tugas yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dari mulai rumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Rancangan penelitian ada 2 macam yaitu: rancangan penelitian kualitatif dan rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif informasi atau data yang dikumpulkan tidak berwujud angka dan analisisnya menggunakan logika. Sementara penelitian kuantitatif informasi yang diperoleh berwujud angka dan pengambilan kesimpulan dilakukan melalui perhitungan statistik.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji ada pengaruh atau tidak/ untuk menguji hubungan sebab-akibat. Rancangan penelitian ini adalah *one group pretest-post test design*.

Alasan peneliti memilih rancangan eksperimen karena untuk membuktikan ada tidaknya hubungan sebab-akibat yang dihasilkan pada penelitian. Eksperimen lebih kuat atau bahkan paling kuat dibandingkan penelitian non-eksperimental. Artinya variabel terikat yang terjadi atau muncul dalam penelitian eksperimen hanya disebabkan oleh variabel bebas dan bukan oleh faktor- faktor lainnya.

Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait setelah diberi kegiatan permainan estafet bola. Desain tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
Rancangan Penelitian

Keterangan:

O 1 : pengukuran awal perkembangan sosial emosional

T2 : pengukuran akhir perkembangan sosial emosional

O 2 : Treatment (permainan estafet bola)

O 2- O 1 : pengaruh permainan estafet bola

B. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Azwar,2011: 77)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B di Taman Kanak-kanak Universal Temanggung dengan jumlah 12 anak.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai perwakilan subyek yang akan diteliti, oleh karena itu sampel harus memiliki karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2009: 81), sehingga akhirnya mendapatkan sampel pada peserta didik kelompok B pada Taman Kanak-kanak Universal Temanggung dengan jumlah 12 anak.

3. Teknik Sampling

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*. Total sampling artinya sampel yang digunakan adalah total populasi. Metode ini diperbolehkan karena jumlah populasi yang terbatas dan sedikit, peneliti menggunakan teknik sampling karena jumlah yang akan diteliti sebanyak 10 orang, sehingga dari jumlah tersebut dijadikan sampel penelitian. Penggunaan total populasi diharapkan akan lebih mewakili fakta yang ada.

4. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan latar serta keadaan tempat yang menjadi lokasi penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi pada penelitian ini adalah anak didik di Taman Kanak-Kanak Universal, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung dengan karakteristik siswanya yang perkembangan sosial emosionalnya belum optimal dan masih berbeda-beda bercirikan masih banyak anak-anak yang kemampuan sosial emosionalnya masih rendah sehingga perlu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak-anak di TK Universal Temanggung.

C. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam sebuah penelitian subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2008:90). Siswa kelompok B merupakan siswa dengan perkembangan sosial emosionalnya belum mampu secara optimal, yang ditandai dengan banyaknya anak yang belum mampu menunjukkan sikap toleransi kepada teman yang lain, belum bisa memahami peraturan, dan belum bisa mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada. Seorang anak selain belajar mengembangkan kemampuan sosialnya, ia juga harus belajar untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya, agar nantinya anak dapat membina hubungan baik dengan orang lain secara baik, mampu berempati kepada orang lain secara baik dan dapat mengontrol emosinya sehingga perkembangan anak seimbang antara kemampuan sosial dan emosionalnya. Menurut Goleman (2005: 56) bahwa kemampuan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan pikiran, perasaan, dan nafsu yang tidak menentuk.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Variabel adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu obyek lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah permainan estafet bola.

2. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional.

E. Definisi Operasional variabel penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel, agar variabel dapat diamati dan diukur maka setiap konsep yang ada dalam hipotesis harus dioperasionalkan dalam definisi operasional variabel.

Variabel permainan estafet bola merupakan (variabel x), dan perkembangan sosial emosional merupakan (variabel y). Variabel-variabel penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Permainan Estafet Bola (Variabel x)

Permainan estafet bola adalah suatu kegiatan menyenangkan yang dapat meningkatkan perkembangan anak, dengan cara berkompetisi atau berlomba dalam memindahkan bola dari satu tempat ke tempat lain, dilakukan dalam bentuk kelompok, serta dilakukan dengan cara bekerja sama dalam satu tim.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan individu dalam hal bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, memahami peraturan, mempunyai rasa empati, gigih dan tidak mudah menyerah, dan menghargai keunggulan orang lain.

F. Data dan Macam Data

1. Data

Menurut Arikunto (2008: 91) bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Data merupakan suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, citra (Wikipedia, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa data adalah hasil pengamatan, pengukuran atau pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka.

Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan berupa data-data perkembangan sosial emosional siswa sebelum dan setelah diberikan kegiatan permainan estafet bola.

2. Macam Data

Data yang digunakan subyek peneliti adalah individu-individu yang menjadi sasaran peneliti, sehubungan dengan subyek peneliti ini, penulis menggunakan data kuantitatif yaitu berupa hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan peningkatkan perkembangan sosial emosional melalui permainan estafet bola.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi Menurut Margono (2007: 158) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Cara pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang diteliti dalam satu periode tertentu, dan dengan mengadakan pencatatan secara sistematis atau pengkodean tentang hal-hal atau aspek-aspek tertentu yang diamati, lalu menchecklist atau memberi tanda pada lembar pengamatan penilaian dan atau pada pedoman observasi sesuai hasil yang tampak di lapangan.. Kegiatan observasi adalah suatu teknik pengamatan yang dapat dilakukan peneliti untuk mengetahui kemajuan perkembangan kemampuan, unjuk kerja/kinerja, dan sikap anak, yang dilakukan dengan mengamati aktivitas dan tingkah laku anak dalam kegiatan belajar sambil bermain dengan berbagai bentuk permainan untuk setiap aspek perkembangan anak.

Data yang sudah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, berikutnya diolah dan dideskripsikan secara kuantitatif dalam bentuk paparan logis sesuai keadaan apa adanya yang diperoleh dari hasil pengamatan di luar kelas, kemudian dilakukan interpretasi sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, kemudian peneliti memberikan permainan estafet bola dan hasilnya di catat dalam instrumen penilaian yang selanjutnya atas dasar hasil jawaban tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang dialami siswa selama mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dari hasil observasi akan dilakukan penelitian secara eksperimen, sehingga instrumen yang digunakan adalah lembar observasi anak.

Adapun skornya adalah: Tidak Muncul (TM) skornya= 1, Muncul dengan Baik (MB) skornya= 2, dan Muncul Baik Sekali (MBS) skornya = 3.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

a. Persiapan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan kesepakatan dengan pihak pimpinan Taman Kanak-Kanak Universal Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Kegiatan permainan estafet bola sebagai bentuk perlakuan yang akan dikenakan pada subyek penelitian dilaksanakan selama 4 bulan berturut-turut dari bulan Agustus sampai November 2017 pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018.

b. Menyusun Materi Kegiatan Penelitian

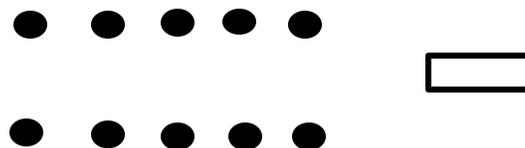
Materi yang digunakan berupa materi yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional dan kemampuan anak lebih menonjol dalam permainan estafet bola yaitu dalam menangkap bola, melempar bola, berlari dan bisa menunjukkan kerjasama dengan temannya. Kegiatan permainan estafet bola dilakukan di luar kelas, agar anak tidak merasa bosan. Sehingga dengan permainan tersebut diharapkan anak lebih kooperatif, toleransi, mengekspresikan emosi, memahami peraturan, punya rasa empati, gigih dan menghargai keunggulan orang lain.

c. Menyusun Rencana Kegiatan Harian

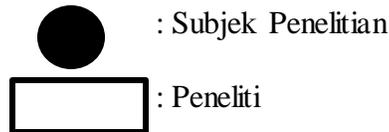
Rencana kegiatan disusun dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. Komponen rencana kegiatan harian meliputi hari, tanggal, waktu, indikator, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber belajar dan penilaian perkembangan anak didik. Rencana Kegiatan harian disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memilih indikator yang sesuai dalam promes (program semester) untuk dimasukkan dalam rencana kegiatan harian.
- 2) Memilih kegiatan yang sesuai dengan rencana kegiatan mingguan untuk mencapai indikator dalam rencana kegiatan harian
- 3) Memilah kegiatan ke dalam pembukaan., kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi kedalam kelompok sesuai program yang direncanakan. Kegiatan permainan estafet bola sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, peneliti letakkan pada kegiatan inti.
- 4) Memilih metode sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- 5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Memilih dan menyusun alat penilaian. Alat penilaian yang digunakan berupa lembar observasi.
- 7) Merencanakan penataan lingkungan belajar dan bermain
(Kemendiknas, 2010)

Dalam hal ini peneliti mendesain tempat penelitian sebagai berikut:



Keterangan



Gambar 3
 Desain Tempat Bermain

2. Persiapan Alat, Bahan, Media dan Sumber Belajar

Permainan yang akan peneliti lakukan berupa permainan estafet dengan menggunakan bola sejumlah 2 buah dengan diameter 10 cm yang dilaksanakan di luar kelas pada jam pembelajaran pertama yaitu jam 07.30 s/d 09.00 WIB. Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah bola, bambu, keranjang. Media tersebut dipilih karena aman untuk anak-anak dan mudah dalam pengadaannya. Semua bahan tersebut dipersiapkan peneliti dengan dibantu guru kelas. Tempat belajar yang digunakan untuk kegiatan permainan estafet bola adalah lingkungan sekitar sekolah.

3. Persiapan Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi. Lembar observasi disusun oleh peneliti mengacu pada indikator perkembangan sosial emosional anak yaitu: (a) bersifat kooperatif, sikap (b) menunjukkan sikap toleran, (c) mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, (d) mengenal tata krama dan sopan santun, (e) memahami peraturan, (f) menunjukkan rasa empati, (g) memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah, (h) bangga terhadap hasil karya sendiri, dan (i) menghargai keunggulan karya orang lain

Setelah kisi-kisi Lembar observasi selesai disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan uji ahli (*expert opinion*) kepada Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Temanggung yaitu Ibu OR. Hasil *expert opinion* diperoleh dari indikator, yaitu : (a) bersifat kooperatif, sikap (b) menunjukkan sikap toleran, (c) mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, (d) mengenal tata krama dan sopan santun, (e) memahami peraturan, (f) menunjukkan rasa empati, (g) memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah, (h) bangga terhadap hasil karya sendiri, dan (i) menghargai keunggulan karya orang lain.

Kisi-kisi instrumen tentang perkembangan sosial emosional anak dalam permainan estafet bola di TK Universal Temanggung mengacu pada indikator yang sudah ditentukan yaitu tampak pada tabel 2 :

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Indikator
1	Sikap Kooperatif
2	Menunjukkan sikap toleransi
3	Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada
4	Memahami peraturan
5	Mempunyai rasa empati
6	Menunjukkan sikap kegigihan
7	Menghargai keunggulan karya orang lain

Lembar observasi digunakan untuk mengukur perkembangan sosial emosional anak dengan cara meminta anak sebagai subjek penelitian untuk memenuhi butir-butir observasi sesuai dengan indikator perkembangan sosial emosional subyek penelitian. Lembar observasi disusun dengan mengacu pada

indikator perkembangan sosial emosional pada anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Lembar Observasi

No	Indikator	Butir Observasi	Jumlah Butir Observasi
1	Sikap Kooperatif	Bekerja sama dalam satu kegiatan	1
2	Menunjukkan sikap toleransi	1. Mau mengajak teman untuk bermain 2. Bersikap baik pada semua teman	2
3	Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada	Dapat menahan marah ketika teman berbuat kesalahan	1
4	Memahami peraturan	Bermain sesuai aturan yang sudah disepakati	1
5	Mempunyai rasa empati	Mau berbagi	1
6	Berusaha menyelesaikan masalah sederhana	Berusaha menyelesaikan permainan dengan semangat	1
7	Menghargai keunggulan orang lain	Menghargai dan menerima prestasi teman	1

Selanjutnya kisi-kisi Lembar observasi yang telah dilakukan *expert judgment* siap untuk dirumuskan menjadi Lembar observasi digunakan sebagai instrumen yang valid untuk memperoleh data perkembangan sosial emosional subyek penelitian.

Tabel 3

Kisi – kisi Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional

No	Butir Kinerja
1	Bekerja sama dalam satu kegiatan
2	Mau mengajak teman untuk bermain
3	Bersikap baik pada semua teman
4	Dapat menahan marah ketika teman berbuat kesalahan
5	Bermain sesuai aturan yang sudah disepakati
6	Mau berbagi
7	Berusaha menyelesaikan permainan dengan semangat
8	Menghargai dan menerima prestasi teman

Adapun skoring penelitian mengacu pada pedoman penilaian Kemendiknas 2010 yaitu :

- a. Anak yang belum mampu menjaga sosial emosional (BM) perkembangan sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau dalam melaksanakan kegiatan selalu dibantu guru (belum bisa menangkap dan melempar bola dengan baik), maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda (v), kuantisasi skor =1.
- b. Anak yang mulai mampu menjaga sosial emosional (MM) sesuai dengan indikator seperti diharapkan (anak sudah bisa melaksanakan kegiatan meskipun belum sempurna) dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) maka pada kolom penilaian nama anak dan diberi tanda (v), kuantisasi skor =2
- c. Anak yang sudah mampu menjaga sosial emosional sesuai harapan (MSH) pada indikator seperti diharapkan (anak dapat melaksanakan kegiatan dengan baik) dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH)maka pada kolom penilaian nama anak dan diberi tanda (v), kuantisasi skor =3
- d. Anak yang mampu menjaga sosial emosional sangat baik (MSB) melebihi indikator seperti diharapkan (anak dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan detail) dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) maka pada kolom penilaian nama anak dan diberi tanda (v), kuantisasi skor =4.

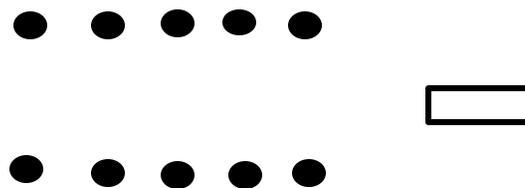
4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

- a. Jalannya Penelitian

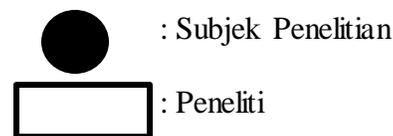
Pengukuran awal perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal perkembangan sosial emosional anak sebelum dilakukan tindakan permainan estafet bola. Pengukuran ini

dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun peneliti. Pengukuran awal ini yang diukur meliputi: sikap kooperatif, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, memahami peraturan, mempunyai rasa empati, menunjukkan sikap kegigihan, dan menunjukkan keunggulan. Kegiatan pengukuran awal menggunakan *setting* tempat duduk. Pelaksanaan pengukuran di Taman Kanak-kanak Universal Temanggung pada bulan Maret sampai Mei 2018 dilakukan pada 12 anak di luar ruangan.

Dalam hal ini peneliti mendesain tempat penelitian sebagai berikut:



Keterangan



Gambar 4
Setting Tempat Duduk Penelitian

Pengukuran awal dilakukan selama tiga hari yaitu tanggal 12-14 Maret 2018, di luar ruang kelas kelompok B Taman Kanak-Kanak Universal Temanggung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Subyek secara bersama dikenai instruksi sesuai butir-butir kinerja berkaitan dengan perkembangan sosial emosional yang telah tertera pada format lembar observasi.

- b. Pelaksanaan atau *treatment* dalam penelitian ini berupa permainan estafet bola. Pelaksanaan *treatment* permainan estafet bola yaitu sejak tanggal 4 – 16 April 2018 dengan lama pelaksanaan kegiatan permainan estafet bola 60 menit pertemuan selama 5x, Kegiatan permainan estafet bola sebagai upaya untuk mengasah kemampuan sosial emosional pada anak. Melalui kegiatan permainan estafet bola diharapkan perkembangan sosial emosional anak semakin baik. Berikut jadwal kegiatan pemberian *treatment*:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	<i>Treatment</i>
1	Rabu, 4 April 2018	Estafet dengan satu bola	Ke- 1
2	Jum'at 6 April 2018	Estafet dengan dua bola	Ke- 2
3	Senin, 9 April 2018	Estafet bola dengan satu bilah bambu	Ke- 3
4	Rabu, 11 April 2018	Estafet bola dengan dua bilah bambu	Ke- 4
5	Senin, 16 April 2018	Estafet bola dengan dua bilah bambu dan memasukkan ke dalam keranjang.	Ke- 5
6	Selasa, 22 Mei 2018	Estafet bola dengan dua bilah bambu dan mengumpulkan bola (dengan cara mengumpulkan bola)	Ke- 6
7	Jum'at 23 Mei 2018	Estafet bola dengan bilah bambu dan tali	Ke- 7

- c. Pengukuran akhir

Pengukuran akhir bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak setelah dilakukan tindakan permainan estafet bola.

Pengukuran ini dilakukan melalui observasi dengan menggunakan Lembar Observasi yang telah dilakukan *expert judgment*. Pengukuran akhir ini yang diukur meliputi: sikap kooperatif, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, memahami peraturan, mempunyai rasa empati, menunjukkan sikap kegigihan, dan menunjukkan keunggulan. Telah dilaksanakan pengukuran di Taman Kanak-kanak Universal Temanggung pada bulan Maret sampai dengan Mei 2018 dilakukan pada 12 anak di luar ruangan.

Pengukuran akhir dilakukan selama 2 hari tanggal 22 – 23 Mei 2018 di luar ruang kelas Taman Kanak-Kanak Universal Temanggung. Subyek secara bersama diminta melakukan observasi berkaitan dengan kemampuan sosial emosional sesuai Lembar Observasi.

J. Validitas Data

Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan *expert judgment*. *Expert judgment* adalah teknik pemeriksaan data yang dilakukan oleh ahli yang membidangnya dalam bentuk opini atau pernyataan. Dalam penelitian ini memperoleh data yang valid maka instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan *expert judgment* Ibu OR selaku Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Temanggung. Instrumen penelitian berupa instrumen Lembar Observasi yang telah diuji - ahlikan dan selanjutnya peneliti gunakan sebagai alat pengukuran perkembangan sosial emosional pada subyek penelitian.

K. Teknik Analisis Data

Jenis data dalam teknik analisis data terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer Jenis data yang digunakan melalui data primer yaitu dengan eksperimen. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang perkembangan sosial emosional dan permainan estafet bola.

2. Data Sekunder

Sejumlah data yang meliputi keterangan yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini meliputi hasil perkembangan sosial emosional anak.

Sebelum data-data dianalisis (nilai tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak didik), peneliti terlebih dahulu melakukan evaluasi atau penilaian dengan observasi. Selanjutnya melakukan analisis data setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul. Untuk keperluan analisis data-data, peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif, yang disesuaikan dengan indikator-indikator atau ketentuan yang telah ditetapkan.

Untuk maksud analisis data berupa nilai-nilai capaian perkembangan sosial emosional anak, peneliti menggunakan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan bentuk penilaian yang digunakan guru di Taman Kanak-Kanak Universal Temanggung dalam menilai capaian perkembangan kemampuan dasar anak didiknya dan memperhatikan pula pedoman penilaian di Taman Kanak-Kanak yang disarankan Depdiknas, Direktorat PAUD (2010).

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan analisis data statistik *nonparametric* yaitu *wilcoxon test*. Uji ini dipilih karena data yang digunakan

kurang dari 30, data *original* dan data tidak terdistribusi normal. *Wilcoxon test* termasuk dalam pengujian *nonparametik*, untuk membandingkan antara satu sampel data yang saling berhubungan karena subjek mendapat pengukuran-pengukuran yang sama diukur sebelum dan sesudah (Santoso, 2004: 300).

Tes statistik *Wilcoxon test* dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS 23 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan nilai *z* hitung dengan taraf signifikansi 5% pedoman yang digunakan untuk menentukan signifikansi adalah :

1. Jika nilai signifikansi *Z* hitung $< 0,05$ maka H_a diterima
2. Jika nilai signifikansi *Z* hitung > 0.05 maka H_a ditolak

Jadi penelitian dinyatakan berhasil apabila ada perbedaan perkembangan sosial emosional anak antara sebelum dan sesudah tindakan permainan estafet bola, dibuktikan dengan nilai *Z* hitung memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dalam keluarganya serta mengikutinya. Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Kemampuan perkembangan sosial emosional yaitu suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dalam keluarganya serta mengikutinya. Pengaruh bermain dengan estafet bola terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah Bermain dengan estafet bola mampu mengasah kemampuan sosial emosional anak dan juga mampu mengajarkan anak untuk berolahraga. Disamping itu kegiatan Bermain dengan estafet bola juga mampu mengajarkan anak akan pentingnya kerjasama yang baik supaya dapat menyelesaikan kegiatannya dengan baik.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bermain dengan estafet bola terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Universal Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

Hasil analisis uji *Wilcoxon* dibuktikan dengan adanya Z score yaitu nilai $Z = -3,447$. Menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,001 < $\alpha = 0,005$* maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan motorik kasar subyek pada pengukuran akhir setelah diberi perlakuan kegiatan bermain dengan estafet bola ditolak berarti signifikan, serta nilai *mean posttest* dengan nilai *mean pretest* dimana nilai *mean posttest* lebih tinggi yaitu 27,83 dibandingkan dengan nilai *mean pretest* yaitu 10,58 dengan selisih 17,25. Sehingga ada perbedaan kemampuan sosial emosional anak pada pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah diberi perlakuan bermain dengan estafet bola.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tersebut, dapat diajukan beberapa saran untuk :

1. Lembaga

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya mampu memberikan fasilitas bagi guru agar dapat menerapkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan disukai anak, salah satunya menggunakan bermain dengan estafet bola.

2. Guru

Guru diharapkan dapat menggunakan macam-macam kegiatan bermain yang inovatif dan tidak monoton untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, agar anak dapat mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki dengan baik. Guru dapat menggunakan barang-barang atau benda yang ada di lingkungan sekolah. Seperti halnya bilah bambu dan bola, bilah bambu dengan mudah didapatkan atau dibuat. Guru juga diharapkan saat pembelajaran lebih dipusatkan pada anak (*student center*) yang lebih banyak melibatkan anak pada kegiatan. Sehingga anak lebih aktif dan berani.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, hendaknya menggunakan metode atau kegiatan bermain yang lebih variatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka cipta,
- _____. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Syarifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Carr, Gerry A. 2000. *Atletik Untuk Sekolah*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Depdiknas. 2000. *Bermain Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Manajemen. 2010. *Manajemen Pengumpulan Data*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goleman, *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Cet. 6, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran> tanggal 20 Mei 2012
- Ismail, Andang. 2006. *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kemendiknas. 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Latif, Mukhtar, et.all. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Margono, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeslichatoen, R. Mei. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Montalalu, 2005. *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: 2009
- Priatna, Eri, 2008. *Ensiklomini Olahraga Atletik*. Klaten: CV Sahabat.
- Rambe, Nur. 2010. *Lari estafet*. Diakses dari <http://mnurrambe.blogspot.com/2010/12/lari-estafet.html/2010/12/lariestafet.html>. Pada tanggal 13 Februari 2013. Jam 07.39 WIB

- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Saputra, Tedja, Mayke S., 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Santoso, S. 2009. *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Saringatun, Rohita. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Lari Estafet pada Usia 3-4 Tahun.*, Surabaya. Universitas Negeri Surabaya, Jurnal UNESA.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: UT Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Dan R & D*. Alfa Beta. Bandung.
- Sukiram. 2011. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Semarang: Baskom Grafika.
- Suyadi. *Psikologi Belajar. PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Undang-undang Republik Indonesia No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14*.